

Penguatan Industri Halal Melalui *Women's Entrepreneurship* Pada UMKM di Wilayah Pesisir Kota Bengkalis

Misdawita Misdawita^{1*)}, Lapeti Sari²⁾, Bunga Chintia Utami³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

*Email korespondensi: misdawita@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The halal industry has a strategic role in improving the economy. The halal industry contributes USD 3.8 billion to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP) annually. Bengkalis Regency is one of the regencies in Indonesia that has great potential for the development of the halal industry in coastal areas, moreover according to 2020 data from the Central Statistics Agency, Bengkalis Regency has 6,354 MSMEs which is the second largest in Riau Province. In Indonesia, women's entrepreneurship is a valuable contributor to the renewal and development of the domestic economy. According to a statistical report from the Central Bureau of Statistics, out of 2 million micro business units, 40.8% are controlled by women. This study uses a binary logistic regression model to determine what factors influence the decision of women entrepreneurs to obtain halal certificates. The results of this study found that ownership of halal certificates in MSME women entrepreneurs in Bengkalis Regency was influenced by age, number of children under five, average monthly income and interaction variables between type and length of business. While the factors of education, labor, length of business, human capital, and business performance do not significantly influence the ownership of halal certificates in MSMEs in Bengkalis Regency.

Keywords : Halal Industry, Logit,, Women, Bengkalis, Halal Certificates.

Saran sitasi: Misdawita, M., Sari, L., & Utami, B. C. (2023). Penguatan Industri Halal Melalui *Women's Entrepreneurship* Pada UMKM di Wilayah Pesisir Kota Bengkalis. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3677-3687. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10257>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10257>

1. PENDAHULUAN

Industri halal adalah tren global pada masa sekarang. Hal tersebut terlihat dari prospek industri halal yang terus berkembang selama beberapa tahun terakhir. Menurut *State of The Global Islamic Report* (2019), sekitar 1,8 miliar penduduk Muslim adalah konsumen industri halal. Probabilitas pertumbuhan konsumen industri Halal di Indonesia adalah sekitar 5,2% setiap tahun, dengan total belanja konsumen mencapai \$2,2 triliun. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya, diharapkan compound annual growth rate (CAGR) industri halal akan meningkat menjadi 6,2% antara tahun 2018 hingga 2024. Jumlah total belanja konsumen di industri halal juga akan meningkat menjadi \$3,2 triliun pada tahun 2024. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa industri halal memiliki prospek yang sangat baik di masa depan (Reuters & Standard, 2015).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri Halal. Potensi yang sangat besar ini merupakan konsekuensi dari besarnya jumlah umat Islam di Indonesia. Indonesia memiliki 12,7% dari populasi Muslim dunia. Jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai 87,2% dari total penduduk di Indonesia (Fathoni, 2020). Populasi muslim yang besar ini juga membuat permintaan akan produk halal menjadi besar. Indonesia dianggap sebagai lambang pasar industri halal global. Padahal, total pengeluaran Indonesia untuk produk halal mencapai \$218,8 miliar pada 2017. Industri halal memainkan peran strategis dalam merevitalisasi perekonomian. Oleh karena itu, industri halal harus dikembangkan di Indonesia. Industri halal menyumbang US\$3,8 miliar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia setiap tahunnya. Selain itu, industri halal juga telah menarik investasi sebesar USD 1 miliar dari investor asing dan

menciptakan 127.000 lapangan kerja per tahun. Jika dioptimalkan lagi, industri halal bisa meningkatkan nilai ekspor dan cadangan devisa negara. (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi dalam pengembangan industri halal yaitu Provinsi Riau. Provinsi Riau merupakan salah satu dari 10 provinsi di Indonesia yang melalui Kementerian Pariwisata bersiap menjadi destinasi wisata Halal. Pilihan ini tentu bukan tanpa alasan. Sebagai tanah air orang Melayu, Riau memiliki budaya, adat istiadat, dan sastra (huruf Arab Melayu dan buku pedoman pendidikan Melayu) yang kaya akan ajaran Islam. Secara geografis, letak provinsi Riau berbatasan langsung dengan negara Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan berbagai kerjasama ekonomi, termasuk industri halal (Bustamam & Suryani, 2021). Salah satu wilayah Pesisir di Provinsi Riau yang memiliki batasan langsung dengan Malaysia adalah pulau Bengkalis yaitu melalui Selat Malaka.

Kabupaten Bengkalis terkenal dengan aneka hasil ikan dan olahannya seperti kerupuk ikan, ikan asin dan lain-lain. Demikian pula industri rumah tangga dengan banyak jenis usaha seperti tekstil Bengkalis, dodol Bengkalis, dan yang paling terkenal lempuh durian. Banyak UMKM yang menghasilkan produk terkenal bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia (Suyadi et al., 2018). Oleh karena itu, Bengkalis merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang mempunyai potensi besar untuk perkembangan industri halal di daerah pesisir, apalagi menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020, Kabupaten Bengkalis memiliki 6.354 UMKM yang merupakan nomor dua terbesar di Provinsi Riau atau sebesar 12,5% dari seluruh UMKM yang ada di Indonesia (BPS, 2022).

Women's entrepreneurship adalah salah satu target untuk dapat diberdayakan pemerintah dalam mengembangkan sektor industri di Kabupaten Bengkalis khususnya industri halal, hal ini disebabkan karena hampir 90% industri kecil menengah dikelola atau melibatkan wanita secara langsung. Wanita memiliki semangat untuk berwirausaha dengan adanya pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan merupakan pondasi mendasar bagi wanita untuk menjadi pengusaha (Bachri et al., 2022).

Tidak ada alasan untuk meragukan peran wanita dalam pengembangan usaha karena wanita memiliki beberapa keunggulan dalam menjalankan usahanya, seperti wanita memiliki relasi yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Wanita sangat jeli melihat peluang bisnis karena jauh lebih detail dan teliti, hal ini dikarenakan wanita terbiasa menghadapi hal-hal kecil sehingga skill ini sangat berharga dalam menciptakan sesuatu yang menarik. (Vanomy & Harris, 2021).

Di Indonesia *women's entrepreneurship* adalah kekuatan kontribusi yang berharga untuk renovasi dan pengembangan ekonomi negara. Menurut laporan statistik Badan Pusat Statistik, dari 2 juta usaha mikro, 40,8% dikuasai perempuan. Dari total 5,5 juta pekerja yang bekerja di industri kecil dan rumah tangga, 45% dari pekerja tersebut adalah perempuan. The *Asia Foundation* melaporkan bahwa perempuan memiliki 35% usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia. Di kawasan Asia/Pasifik, Indonesia menempati urutan pertama dalam jumlah perempuan pengusaha UKM (Jamil & Mardiah, 2017).

Dalam mengembangkan usaha, *women's entrepreneurship* membutuhkan kemampuan bersaing, kemampuan memanfaatkan teknologi, dan kemampuan berinovasi sehingga dapat meningkatkan kinerja usahanya. *Women's entrepreneurship* di Indonesia pada umumnya masih menggunakan teknologi yang sederhana/manual dan mengalami keterbatasan modal (Bachri et al., 2022). Namun, pengalaman dan kemampuan *women's entrepreneurship* yang telah cukup banyak dibidang usaha yang digeluti, dapat menjadi asset yang dapat mengembangkan potensi industri halal yang dimiliki Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Bengkalis.. Melalui kajian ini akan diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran wanita wirausaha (*women's entrepreneurship*) dalam penguatan industri halal di wilayah pesisir Kabupaten bengkalis sehingga dapat menjadi bahan masukan/ pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan potensi industri halal khususnya pada industri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di daerah pesisir.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pelaku usaha di wilayah Kabupaten Bengkalis. Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui karena

data pada Badan Pusat Statistik adalah jumlah total wanita di Kabupaten Bengkalis, tidak dibedakan berapa jumlah wanita yang tinggal di daerah pesisir dan di Kota. Oleh karena itu teknik untuk menghitung ukuran sampel menggunakan rumus *cross sectional* atau yang sering disebut juga rumus Lameshow (Ul'fah Hernaeny, 2021), sebagai berikut

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{d^2}$$

dimana,

n : Ukuran sampel yang diperlukan

Z^2 : Derajat kepercayaan

p : Proporsi wanita yang tinggal di daerah pesisir

d : Tingkat presisi atau deviasi

Sehingga, berdasarkan rumus tersebut dengan menggunakan persen kepercayaan 95% maka dengan melihat tabel distribusi normal diperoleh nilai $Z_{1-\alpha/2} = 1,96$; $p = 0,5$; $d = 0,1$ sehingga dapat dihitung ukuran sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{d^2} = \frac{(1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (1 - 0,5)}{(0,1)^2} = 96,04$$

digenapkan menjadi 96 orang responden. Salah satu teknik sampling yang dapat dilakukan di saat populasi sampel tidak diketahui adalah *snowball sampling*. Teknik ini juga diartikan sebagai teknik pengambilan sampel yang bersifat *nonprobabilitas*. Artinya, populasi dan jenis sampel yang terlibat dalam riset ini memiliki karakter yang jarang ditemukan di lapangan sehingga tidak semua orang yang dapat menjadi sampel pada penelitian ini (Ul'fah Hernaeny, 2021).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan sumber data yang dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data berupa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi informasi yang bersumber dari wanita yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Bengkalis. Selain itu data primer juga akan di bersumber dari Kepala desa, Camat, dan Dinas Koperasi, UMKM dan Dinas Pemberdayaan perempuan di Kabupaten Bengkalis. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti sumber buku profil UMKM, data BPS, data SUSENAS dan data lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi logistik biner. Model

regresi logistik biner digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peran wanita terhadap penguatan industri halal di wilayah pesisir Kabupaten Bengkalis. Metode ini dipilih karena merupakan metode analisis standar ketika variabel hasil dikotomis (Hosmer Jr et al., 2013) diukur memiliki nilai 1 atau 0, di mana 1 = memiliki sertifikat halal dan 0 = tidak memiliki sertifikat halal.

Hosmer dan Lameshow menjelaskan bahwa bentuk model regresi logistik dengan $P(Y = 1) = \pi(x)$ adalah:

$$\pi(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))}$$

$$\text{dengan } g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

dimana,

$\pi(x)$ = Peluang Kejadian bernilai 1

β_0 = Konstanta

β_i = Koefisien regresi logistik ($i = 1, 2, \dots, p$)

p = Banyaknya variabel predictor

Fungsi di atas berbentuk non linier, sehingga untuk membentuk fungsi linier dilakukan transformasi logit sebagai berikut :

$$\text{logit} [\pi(x)] = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = g(x)$$

$$= \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

$g(x)$ merupakan penduga logit sebagai fungsi linier dari variabel prediktor, dengan kemungkinan nilai peluang terbesar adalah 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Kepemilikan sertifikat halal dijadikan sebagai variabel dependen (Y). Apabila UMKM yang dijalankan oleh pelaku usaha wanita tersebut memiliki sertifikat halal maka diberi angka 1 ($Y=1$), dan apabila tidak memiliki sertifikat halal maka diberi angka 0 ($Y=0$). Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan sertifikat halal pada UMKM yang dijalankan oleh pelaku usaha wanita. Faktor-faktor yang dianalisis antara lain usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah balita yang dimiliki (X3), jumlah tenaga kerja UMKM (X4), lama menjalankan Usaha (X5), penghasilan rata-rata UMKM dalam 1 bulan (X6), *human capital* (X7), kinerja usaha (X8), dan variabel interaksi antara jenis usaha dan lama usaha (X9). Analisis beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan sertifikat halal pada UMKM yang dijalankan oleh pelaku usaha

wanita di Kabupaten Bengkalis dilakukan dengan menggunakan Analisis regresi logistik yang merupakan suatu metode analisis pola hubungan variabel prediktor dengan variabel respon yang bersifat kategori.

Distribusi Usaha Responden yang memiliki sertifikat halal

Distribusi usaha responden yang memiliki sertifikat halal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Usaha Responden yang memiliki sertifikat halal

No	Status Peran Responden	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Memiliki Sertifikat Halal	12	12,5
2	Tidak Memiliki Sertifikat Halal	84	87,5
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer, 2023 (Diolah)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 84 unit UMKM (87,5%) yang dijalankan oleh pelaku usaha wanita di pesisir kabupaten Bengkalis belum memiliki sertifikat halal. Hanya 12 unit UMKM (12,5%) saja yang sudah memiliki sertifikat halal. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pelaku usaha wanita dalam mengurus sertifikat halal untuk usaha UMKM yang mereka geluti masih sangat kurang.

Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi logistik, satu-satunya asumsi yang harus dipenuhi adalah distribusi normal dari error hasil estimasi. Persyaratan ini tidak memerlukan pengujian khusus dan hampir selalu dipenuhi dalam tipe data apa pun. Namun demikian, dalam analisis masih diperlukan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model atau tidak. *Output* dari pengujian multikolineritas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Output Pengujian Multikolinearitas

	usia	pddk	balita	ten_ke~a	lamaus~a	pengha~n	human_~l	kinerj~a	jenis_~a
usia	1.0000								
pddk	-0.3771	1.0000							
balita	-0.2528	0.1974	1.0000						
ten_kerja	-0.0196	0.1873	0.0765	1.0000					
lamausaha	0.3467	-0.5198	-0.1219	0.0250	1.0000				
penghasilan	-0.1375	0.2021	-0.0474	0.4062	-0.0090	1.0000			
human_capi~l	0.1279	0.1886	-0.0333	0.2470	0.0567	0.4073	1.0000		
kinerja_us~a	-0.0054	0.0416	-0.0148	0.1487	-0.2252	0.2963	0.1400	1.0000	
jenis_lama~a	0.3944	-0.2966	-0.1396	0.0498	0.4696	0.0436	0.1028	0.0548	1.0000

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Pada uji multikolinieritas, indikasi kuatnya korelasi antar variabel dependen ditunjukkan dengan angka korelasi yang lebih besar dari 0,8. Hasil pada Tabel 2. memperlihatkan bahwa tidak terdapat koefisien korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,8, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi fenomena multikolinearitas pada variabel independen dalam model.

Pengujian Goodness of fit

Tabel 3. Output Uji Kecocokan dan Pengujian *Likelihood Ratio*

Logistic regression	Number of obs = 96
	LR chi2(9) = 40.49
	Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -15.923272	Pseudo R2 = 0.5598

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Pengujian *Goodness of fit* atau uji kecocokan dilakukan untuk melihat seberapa baik suatu model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Dapat juga dikatakan sejauh mana model dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Pada regresi logistik, parameter yang terlihat pada fit test adalah Pseudo R², yaitu artificial R-squared yang digunakan karena tidak ada nilai ekuivalen yang dapat menggantikan R-squared OLS dalam model logit.

Pada output di atas terlihat bahwa hasil Pseudo R^2 adalah 0.5598. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas menjelaskan 55,98% terhadap variabel terikat, yaitu model menjelaskan 55,98% perubahan variabel terikat, selebihnya 44,02% dijelaskan oleh variabel terikat selain model. Nilai Pseudo R^2 yang kecil pada model logit tidak membuat model menjadi buruk. Hal ini dikarenakan nilai Dummy R^2 dari 0 sampai 1 bukanlah interpretasi natural melainkan tiruan untuk menggantikan OLS R-squared pada model logit (Greene et al., 2017).

Hal ini didukung oleh Gujarati (2022) yang berpendapat bahwa dalam pemodelan regresi logistik hal-hal utama yang harus diperhatikan adalah: kriteria signifikansi model, signifikansi variabel independen dan dimensi koefisien variabel tersebut. Sedangkan besarnya nilai Dummy R^2 tidak diutamakan. Lebih lanjut, penggunaan data cross-sectional dalam penelitian ini mengandung arti bahwa nilai R-squared yang rendah belum tentu berarti model yang digunakan tidak baik. Jika hasil uji Z-stat menunjukkan hasil yang signifikan dan konsisten dengan arah teori ekonomi, maka model tersebut masih dapat digolongkan sebagai model yang layak secara statistic (Gujarati, 2022).

Pengujian Signifikansi

Uji serentak

Likelihood Ratio (LR) adalah seperti F-stat pada pengujian regresi linier yang berfungsi untuk menguji apakah secara bersama-sama semua koefisien regresi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada output di tabel 3 terlihat bahwa nilai *LR chi2(9)* adalah 40, 49 dan nilai *Prob>chi2* adalah 0,0000 artinya dengan tingkat keyakinan 95% probabilitas LR statistic adalah 0,0000 sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa semua variabel independen secara serentak mempengaruhi tingkat kepemilikan sertifikat halal pada UMKM pelaku usaha wanita di Kabupaten Bengkalis, serta mengindikasikan bahwa secara serentak, variabel dependen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen kepemilikan sertifikat halal UMKM tersebut.

Uji Parsial

Uji parsial untuk masing-masing variabel independen dilakukan dengan melihat $P > |Z|$ pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Output Uji Parsial dan Koefisien Model Logistik Biner

halal	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
usia	3.003046	1.727581	1.74*	0.082	-.3829515	6.389043
pddk	.1896084	.2368651	0.80	0.423	-.2746387	.6538555
balita	2.612848	1.351704	1.93*	0.053	-.0364428	5.262139
ten_kerja	1.661603	1.052828	1.58	0.115	-.401901	3.725107
lamausaha	-.0080471	.1382354	-0.06**	0.954	-.2789834	.2628893
penghasilan	.2068555	.092488	2.24	0.025	.0255823	.3881287
human_capital	.8698548	.6346201	1.37	0.170	-.3739778	2.113687
kinerja_usaha	.0183917	.1934447	0.10	0.924	-.360753	.3975363
jenis_lamausaha	2.430454	1.276497	1.90	0.057	-.0714347	4.932342
_cons	-20.89103	8.717752	-2.40	0.017	-37.97751	-3.804555

*sig.10%; **sig5%

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini adalah dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dan 10% dengan kriteria pengujian hipotesis didasarkan pada signifikansi, yaitu hipotesis nol diterima jika nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, apabila hipotesis nol ditolak apabila p-value lebih kecil dari nilai tingkat

signifikansi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa nilai $P > |Z|$ variabel usia (0,082), jumlah balita yang dimiliki wanita pelaku usaha (0,053), dan variabel interaksi jenis usaha dengan lama usaha (0,057) mempengaruhi secara parsial variabel dependen kepemilikan sertifikat halal UMKM wanita pada tingkat

signifikansi 10% (0,1), serta untuk variabel penghasilan dengan nilai $P > |Z|$ sebesar 0,025 ($< 0,05$) mempengaruhi variabel kepemilikan sertifikat halal pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan untuk variabel independen yang lain, yaitu variabel tingkat pendidikan, tenaga kerja, lama usaha, *human capital* dan kinerja usaha UMKM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita.

Analisis Koefisien dan Odds Ratio

Berdasarkan Tabel 4, koefisien yang dimasukkan ke dalam output menunjukkan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel independen berhubungan negatif dengan variabel dependen dan sebaliknya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis pemilihan variabel tergantung kepemilikan sertifikat halal yaitu memiliki sertifikat halal dan tidak memiliki sertifikat halal.

Hasil dari koefisien yang muncul pada model logit tidak dapat langsung diinterpretasikan. Hasil koefisien tersebut hanya memberi arti tentang pengaruh variasi variabel bebas terhadap variabel terikat, dan nilainya tidak dapat diinterpretasikan. Dari Tabel 4 terlihat bahwa terdapat 8 variabel dependen dengan kemiringan positif: umur, tingkat pendidikan, jumlah anak di bawah 5 tahun yang dimiliki, jumlah tenaga kerja UMKM, pendapatan rata-rata bulanan UMKM, *human capital*, kinerja usaha dan variabel interaksi antara jenis dan lama usaha serta variabel dependen dengan kemiringan negatif adalah lama usaha.

Slope positif memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai pada variabel dependen maka akan meningkatkan *probabilitas* UMKM dengan pelaku usaha wanita untuk memiliki sertifikat halal. Sebaliknya, slope negatif memiliki arti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai pada variabel dependen akan mengurangi *probabilitas* UMKM dengan pelaku usaha wanita untuk memiliki sertifikat halal. Tanda

pada slope di tabel 4 dapat dijelaskan untuk setiap variabel dependen sebagai berikut :

- Pelaku usaha wanita dengan usia lebih dari atau sama dengan 35 tahun cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki sertifikat halal pada UMKM nya dibandingkan dengan pelaku usaha wanita dengan usia dibawah 35 tahun.
- Pelaku usaha wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (menempuh jenjang pendidikan lebih lama) cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki sertifikat halal pada UMKM nya dibandingkan dengan yang tingkat pendidikannya lebih rendah.
- Meningkatnya jumlah balita yang dimiliki pelaku usaha wanita akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal.
- Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dimiliki UMKM akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal.
- Semakin lama UMKM menjalankan usaha maka semakin menurunkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal.
- Meningkatnya penghasilan UMKM akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal.
- Meningkatnya *human capital* yang dimiliki pelaku usaha wanita akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal.
- Meningkatnya kinerja usaha UMKM akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal.
- Jenis UMKM makanan dan minuman dengan usaha yang lebih lama berdiri memiliki peluang untuk memiliki sertifikat halal dibandingkan UMKM dengan jenis usaha lainnya dan baru berdiri.

Berdasarkan nilai-nilai koefisien pada tabel 5.10 di atas yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik maka dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = -20,891 + 3,003X_1 + 0,189 X_2 + 2,613X_3 + 1,662X_4 - 0,008X_5 + 0,207X_6 + 0,870X_7 + 0,018X_8 + 2,430X_9$$

Atau dapat digunakan rumus turunan dari persamaan di atas, menjadi:

$$\pi(x) = \frac{\exp(-20,891 + 3,003X_1 + 0,189 X_2 + 2,613X_3 + 1,662X_4 - 0,008X_5 + 0,207X_6 + 0,870X_7 + 0,018X_8 + 2,430X_9)}{1 + \exp(-20,891 + 3,003X_1 + 0,189 X_2 + 2,613X_3 + 1,662X_4 - 0,008X_5 + 0,207X_6 + 0,870X_7 + 0,018X_8 + 2,430X_9)}$$

Pada persamaan regresi logistik, *odds ratio* digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Odds ratio* adalah rasio antara dua probabilitas yaitu probabilitas sukses per probabilitas gagal. Pada penelitian ini probabilitas sukses diartikan sebagai peluang UMKM memiliki sertifikat halal sementara probabilitas gagal

diartikan sebagai peluang UMKM tidak memiliki sertifikat halal. *Odds ratio* dapat diinterpretasikan sebagai nilai yang menunjukkan nilai pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun output yang menunjukkan nilai *odds ratio* adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Output Odds Ratio Model Regresi Logistik

halal	Odds ratio	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
usia	20.1468	34.80524	1.74	0.082	.681846	595.2863
pddk	1.208776	.2863169	0.80	0.423	.7598466	1.92294
balita	13.63784	18.43432	1.93	0.053	.9642133	192.8937
ten_kerja	5.267749	5.546031	1.58	0.115	.669047	41.47568
lamausaha	.9919852	.1371274	-0.06	0.954	.7565525	1.300683
penghasilan	1.229805	.1137422	2.24	0.025	1.025912	1.474219
human_capital	2.386564	1.514562	1.37	0.170	.6879922	8.278711
kinerja_usaha	1.018562	.1970354	0.10	0.924	.6971512	1.488154
jenis_lamausaha	11.36404	14.50616	1.90	0.057	.931057	138.704
_cons	8.46e-10	7.37e-09	-2.40	0.017	3.21e-17	.0222691

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 maka setiap variabel dependen dapat diinterpretasikan sebagai berikut dengan asumsi semua variabel lainnya dalam model tidak berubah atau konstan (*ceteris paribus*) :

- UMKM dengan pelaku usaha wanita yang berusia lebih atau sama dengan 35 tahun memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 20,15 kali lebih besar daripada UMKM dengan pelaku usaha wanita yang berusia dibawah 35 tahun.
- UMKM dengan pelaku usaha wanita yang tingkat pendidikannya lebih tinggi memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 1,21 kali lebih besar daripada UMKM dengan pelaku usaha wanita yang tingkat pendidikannya lebih rendah, namun secara statistik tidak signifikan.
- UMKM dengan pelaku usaha wanita yang memiliki balita lebih banyak memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 13,63 kali lebih besar daripada UMKM dengan pelaku usaha wanita yang tidak memiliki balita.
- Kecenderungan UMKM memiliki sertifikat halal akan naik sebesar 5,27 kali, setiap UMKM mengalami peningkatan satu orang tenaga kerja, namun secara statistik tidak signifikan.
- UMKM yang sudah lama menjalankan usaha memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 0,99 kali lebih kecil daripada UMKM yang baru menjalankan usaha, namun secara statistik tidak signifikan.
- Kecenderungan UMKM memiliki sertifikat halal akan naik sebesar 1,23 kali, setiap UMKM

tersebut mengalami peningkatan penghasilan sebesar satu juta.

- UMKM dengan pelaku usaha wanita yang memiliki *human capital* lebih baik memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 2,38 kali lebih besar daripada UMKM dengan pelaku usaha wanita yang *human capitalnya* kurang baik, namun secara statistik tidak signifikan.
- UMKM dengan kinerja usaha yang lebih baik memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 1,02 kali lebih besar daripada UMKM dengan kinerja usaha yang kurang baik, namun secara statistik tidak signifikan.
- UMKM dengan jenis usaha makanan dan minuman yang sudah lama menjalankan usaha memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 11,36 kali lebih besar daripada UMKM dengan jenis usaha lainnya dan baru berdiri.

Marginal Effect

Marginal Effect berguna untuk memberikan gambaran tentang bagaimana variabel dependen berubah ketika variabel independen tertentu berubah. Sedangkan kovariat lainnya diasumsikan tetap dan konstan. Jika hasil dy/dx negatif, maka variabel independen cenderung negatif terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil dy/dx positif, maka variabel independen cenderung positif terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari *marginal effect* pada produksi regresi logistik.

Tabel 6. Output *Marginal Effect* Model Regresi Logistik

Marginal effects after logistic y = Pr(halal) (predict) = .0136021							
variable	dy/dx	Std. err.	z	P> z	[	95% C.I.	]
usia*	.0462596	.03716	1.24	0.213	-.026574	.119093	.5625
pddk	.002544	.00359	0.71	0.478	-.004483	.009571	11.6771
balita	.0350568	.03045	1.15	0.250	-.024632	.094746	.270833
ten_ke~a*	.0327471	.03331	0.98	0.326	-.032544	.098038	.322917
lamaus~a	-.000108	.00186	-0.06	0.954	-.003754	.003538	8.875
pengha~n	.0027754	.00264	1.05	0.293	-.0024	.007951	9.69792
human_~l	.0116709	.01105	1.06	0.291	-.00998	.033322	10.0625
kinerj~a	.0002468	.00267	0.09	0.926	-.004985	.005479	19.9583
jenis_~a*	.0855095	.10413	0.82	0.412	-.118576	.289595	.166667
(*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1							

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan output pada tabel 6, maka interpretasi dari variabel-variabel independen yang berhubungan terhadap variabel dependen kepemilikan sertifikat halal pada UMKM wanita adalah sebagai berikut :

- Nilai *marginal effect* dari variabel usia adalah sebesar 0,046 yang berarti seiring bertambahnya usia pelaku usaha wanita pemilik UMKM, maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 4,6 persen.
- Nilai *marginal effect* dari variabel pendidikan adalah sebesar 0,0025 yang berarti dengan meningkatnya tingkat pendidikan wanita pelaku usaha maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 0,25 persen.
- Nilai *marginal effect* dari variabel jumlah balita adalah sebesar 0,035 yang berarti seiring bertambahnya balita yang dimiliki oleh pelaku usaha wanita pemilik UMKM, maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 3,5 persen.
- Nilai *marginal effect* dari variabel tenaga kerja adalah sebesar 0,033 yang berarti seiring bertambahnya jumlah tenaga kerja pada UMKM, maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 3,3 persen.
- Nilai *marginal effect* dari variabel lama usaha adalah sebesar -0,00011 yang berarti seiring bertambah lama usaha UMKM tersebut berdiri, maka akan menurunkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 0,011 persen.

- Nilai *marginal effect* dari variabel penghasilan adalah sebesar 0,0027 yang berarti seiring bertambahnya penghasilan yang didapat UMKM, maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 0,27 persen.
- Nilai *marginal effect* dari variabel *human capital* adalah sebesar 0,012 yang berarti seiring semakin baiknya *human capital* yang ada pada diri pelaku usaha wanita di UMKM, maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 1,2 persen.
- Nilai *marginal effect* dari variabel kinerja usaha adalah sebesar 0,00025 yang berarti seiring semakin baiknya kinerja usaha pada UMKM, maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 0,025 persen.
- Nilai *marginal effect* dari variabel jenis_lamausaha adalah sebesar 0,086 yang berarti seiring semakin lamanya UMKM yang menjalankan usaha di bidang makanan dan minuman, maka akan meningkatkan peluang UMKM untuk memiliki sertifikat halal sebesar 8,6 persen.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Usia Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel usia memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai alpha 10% terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkulu karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,082 lebih kecil dari 0,1 dengan nilai *odds ratio* 20,15. Artinya UMKM dengan pelaku

usaha wanita yang berusia lebih atau sama dengan 35 tahun memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 20,15 kali lebih besar daripada UMKM dengan pelaku usaha wanita yang berusia dibawah 35 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa semakin bertambah usia pelaku usaha wanita dalam UMKM maka semakin sadar bahwa sertifikat halal sangat penting bagi kemajuan usaha yang sedang mereka jalankan. Hal tersebut karena saat ini banyak konsumen yang sudah menyadari bahwa label halal pada produk menjadi hal yang penting bagi mereka dalam memutuskan mengkonsumsi barang/jasa tersebut.

3.2.2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkalis karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,423 lebih besar dari 0,05. Artinya tingkat pendidikan yang di dimiliki oleh pelaku usaha wanita di pesisir Bengkalis tidak menjadikan pemilik UMKM untuk sadar dan peduli dalam hal mengurus dan membuat sertifikat halal sebagai legalitas usaha yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena dalam mengurus sertifikat halal dapat dilakukan oleh semua pelaku usaha dengan tingkat pendidikan apapun. Apalagi sekarang pemerintah telah memudahkan pengurusan sertifikat halal dengan adanya pendamping pengurusan sertifikat halal yang telah dilatih oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal, sehingga pelaku usaha yang tidak memiliki pengetahuan terkait penggunaan aplikasi pun dapat mengurus sertifikat halal dengan mudah.

3.2.3. Pengaruh Jumlah Balita Yang Dimiliki Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel jumlah balita memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai alpha 10% terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkalis karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,053 lebih kecil dari 0,1 dengan nilai *odds ratio* 13,63. Artinya UMKM dengan pelaku usaha wanita yang memiliki balita lebih banyak memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 13,63 kali lebih besar daripada UMKM dengan pelaku usaha wanita yang tidak memiliki balita. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa

semakin banyak balita yang dimiliki oleh pelaku usaha wanita dalam UMKM maka semakin sadar bahwa sertifikat halal sangat penting bagi mereka. Karena dengan kepemilikan balita yang lebih banyak membuat mereka untuk memperbaiki kualitas, kuantitas dan legalitas dari usaha mereka agar usaha mereka dapat bertahan baik dan dalam waktu yang lama sehingga dapat menguatkan perekonomian keluarga. Dengan memiliki usaha yang kuat dan dapat bertahan lama, maka dapat menjamin masa depan balita yang mereka miliki.

3.2.4. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkalis karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,115 lebih besar dari 0,05. Artinya berapa pun jumlah tenaga kerja yang di dimiliki oleh pelaku usaha wanita di pesisir Bengkalis tidak menjadikan pemilik UMKM untuk sadar dan peduli dalam hal mengurus dan membuat sertifikat halal sebagai legalitas usaha yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena dalam mengurus sertifikat halal dapat dilakukan oleh semua pelaku usaha dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki berapapun adanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka miliki terkait pengurusan sertifikat halal, walaupun mereka sudah lama menjalankan usaha tersebut.

3.2.5. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkalis karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,924 lebih besar dari 0,05. Artinya berapa lamapun usaha yang telah dijalani oleh pelaku usaha wanita di pesisir Bengkalis tidak menjadikan pemilik UMKM untuk sadar dan peduli dalam hal mengurus dan membuat sertifikat halal sebagai legalitas usaha yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena dalam mengurus sertifikat halal dapat dilakukan oleh semua pelaku usaha tidak ada syarat lama usaha yang sudah dijalani. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka miliki terkait pengurusan sertifikat halal, walaupun mereka sudah lama menjalankan usaha tersebut.

3.2.6. Pengaruh Jumlah Penghasilan Rata-rata Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel jumlah penghasilan rata-rata UMKM selama sebulan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai alpha 10% terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkulu karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,025 lebih kecil dari 0,05. dengan nilai *odds ratio* 13,63. Artinya Kecenderungan UMKM memiliki sertifikat halal akan naik sebesar 1,23 kali, setiap UMKM tersebut mengalami peningkatan penghasilan sebesar satu juta. Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa semakin bertambah penghasilan rata-rata perbulan UMKM maka pelaku usaha wanita semakin memiliki peluang besar dalam mengurus sertifikat halal. Karena dengan penghasilan yang sudah semakin besar maka mereka membutuhkan peningkatan kelas dalam legalitas usaha mereka agar usaha yang mereka jalankan semakin bertumbuh dan berkembang. Dengan penghasilan yang ada mereka juga tidak terkendala dalam biaya pengurusan sertifikat halal sehingga lebih mudah dalam hal pemenuhan syarat dan proses pengurusan sertifikat halal.

3.2.7. Pengaruh Human Capital Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel *human capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkulu karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,170 lebih besar dari 0,05. Artinya berapa baik pun *human capital* yang dimiliki oleh pelaku usaha wanita di pesisir Bengkulu tidak menjadikan pemilik UMKM untuk sadar dan peduli dalam hal mengurus dan membuat sertifikat halal sebagai legalitas usaha yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka miliki terkait pengurusan sertifikat halal, walaupun mereka sudah lama menjalankan usaha tersebut.

3.2.8. Pengaruh Kinerja Usaha Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel kinerja usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkulu karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,170 lebih besar dari 0,05. Artinya berapa baik pun

kinerja usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha wanita di pesisir Bengkulu tidak menjadikan pemilik UMKM untuk sadar dan peduli dalam hal mengurus dan membuat sertifikat halal sebagai legalitas usaha yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka miliki terkait pengurusan sertifikat halal, walaupun mereka sudah lama menjalankan usaha tersebut.

3.2.9. Pengaruh Variabel Interaksi Jenis Usaha dan Lama Usaha Terhadap Kepemilikan Sertifikat Halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita

Variabel interaksi jenis usaha dan lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan sertifikat halal pada UMKM dengan pelaku usaha wanita di Kota Bengkulu karena nilai prob pada uji statistik yaitu 0,057 lebih kecil dari 0,1 dengan nilai *odds ratio* 11,36. Artinya UMKM dengan jenis usaha makanan dan minuman yang sudah lama menjalankan usaha memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 11,36 kali lebih besar daripada UMKM dengan jenis usaha lainnya dan baru berdiri. Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami jenis usaha yang bergerak di bidang makanan dan minuman memiliki kesadaran yang lebih dalam mengurus sertifikat halal. Hal tersebut karena saat ini banyak konsumen yang sudah menyadari bahwa label halal pada produk menjadi hal yang penting bagi mereka dalam memutuskan mengkonsumsi makanan dan minuman tersebut. Namun, untuk usaha yang bergerak di bidang *fashion*, aksesoris dan kosmetik masih kurang sadar untuk mengurus legalitas usaha mereka khususnya sertifikasi halal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Jumlah UMKM yang dijalankan oleh pelaku usaha wanita di Kota Bengkulu masih sangat sedikit dibandingkan dengan UMKM wanita yang belum memiliki sertifikat halal yaitu hanya 12,5% dari keseluruhan responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku usaha UMKM wanita dalam penguatan industri halal daerah pesisir kota Bengkulu yaitu dengan cara memiliki sertifikat halal adalah adalah usia, jumlah balita yang dimiliki, penghasilan suami, dan variabel interaksi antara jenis usaha dan lama usaha. UMKM dengan pelaku usaha wanita yang berusia lebih atau sama dengan 35 tahun, dan memiliki balita memiliki

kecenderungan memiliki sertifikat halal 20,15 kali dan 13,63 kali lebih besar daripada UMKM dengan pelaku usaha wanita yang berusia dibawah 35 tahun dan tidak memiliki balita. UMKM dengan jenis usaha makanan dan minuman yang sudah lama menjalankan usaha memiliki kecenderungan memiliki sertifikat halal 11,36 kali lebih besar daripada UMKM dengan jenis usaha lainnya dan baru berdiri. Variabel tingkat pendidikan, tenaga kerja, lama usaha, human capital dan kinerja usaha tidak mempengaruhi kepemilikan sertifikat halal pada UMKM yang dijalankan oleh pelaku usaha wanita di Kota Bengkalis.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian/publikasi artikel ini didanai oleh DIPA LPPM Universitas Riau Tahun 2023 SP DIPA-023.17.2.677564/2023 tanggal 24 November 2022 dengan nomor kontrak : 8295/UN19.5.1.3/AL.04/2023 pada tanggal 30 Maret 2023.

6. REFERENSI

Bachri, N., Wardhiah, W., Roni, M., & Muhammad Nur, M. (2022). Women'S Entrepreneurship in Supporting Halal Tourism in Lhokseumawe City. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA)*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i1.156>

Bengkalis, B. (2022). Kabupaten Bengkalis dalam Angka 2022. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis*, 244.

Bustamam, N., & Suryani, S. (2021). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2), 146–162. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>

Fathoni, M. A. (2020). Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1146>

Greene, M. N., Morgan, P. H., & Foxall, G. R. (2017). *NEURAL networks and consumer behavior: NEURAL models, logistic regression, and the behavioral perspective model. The Behavior Analyst*, 40, 393–418.

Gujarati, D. N. (2022). *Basic econometrics*. Prentice Hall.

Hosmer Jr, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression* (Vol. 398). John Wiley & Sons.

Indonesia, K. K. R. (2019). *Media Keuangan. Kementerian Keuangan*, 14, 140.

Jamil, M. A., & Mardiah, S. (2017). Eksistensi PKL Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Miskin. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 2(2), 17–34.

Reuters, T., & Standard, D. (2015). *State of the global Islamic economy report 2015/16. Thomson Reuters, Dubai the Capital of Islamic Economy, Dinarstandard*, NY, 20–36.

Suyadi, Syahdanur, & Suryani, S. (2018). Analisis pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Bengkalis Riau. *Jurnal Ekonomi*, 29(1), 1–10.

Ul'fah Hernaeny, M. P. (2021). *POPULASI DAN SAMPEL. Pengantar Statistika 1*, 33.

Vanomy, A. E., & Harris, I. (2021). Analisis Peran Wanita Generasi Milenial pada Usaha Mikro Kecil Menengah di dalam Era Ekonomi Digital di Kepulauan Riau Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 300–310. <https://doi.org/10.26905/jbm.v8i2.6167>